

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sikap atau karakter adalah salah satu hal yang sangat penting bagi manusia. Karakter sebagai suatu ciri sikap yang dimiliki tiap individu. Terlebih lagi dalam berkehidupan dan bermasyarakat, manusia dituntut untuk hidup saling berinteraksi dengan sesama. Saling berkomunikasi dan bersosialisasi. Tak jarang apabila dalam berdinamika antar sesama terjadi kesalah pahaman antar individu. Maka individu yang memiliki sikap atau karakter yang baik akan lebih mudah diterima oleh masyarakat daripada ia yang memiliki karakter yang buruk.

Begitu pula akhir-akhir ini sering terjadi berbagai perilaku remaja yang tidak sepatutnya untuk dicontoh. Banyak remaja yang melakukan perilaku kekerasan, perusakan, anarkisme, *bullying*, dan berbagai perilaku lain yang menyebabkan berbagai kerugian dan dampak negatif bagi masyarakat.

Sebagai contoh seperti yang dilansir oleh SuaraJogja (<https://SuaraJogja.id>), terjadi tawuran remaja di Jalan Kaliurang KM 10 pada Selasa 4 Februari 2020 lalu. Kasatreskrim Polres Sleman, AKP Rudy Prabowo menduga bahwa tawuran antarpelajar di Jalan Kaliurang KM 10, Sardonoharjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman ini berawal dari permainan futsal yang melibatkan dua sekolah. Tawuran tersebut terjadi karena seusai kedua sekolah tersebut melakukan pertandingan futsal dan memperoleh hasil skor

10-8, salah satu sekolah diduga tidak terima dengan hasil skor kemudian terjadi perkelahian antar pelajar.

Selain itu, aksi kekerasan remaja yang lebih luas juga terjadi di Yogyakarta. Seperti yang diberitakan dalam DetikNews (<https://m.detik.com>), Pada hari Minggu 12 Januari 2020, Polresta Yogyakarta mengamankan 10 remaja anggota geng pelajar beserta barang bukti sejumlah senjata tajam dan tumpul. Terungkap bahwa motif dari geng ini adalah hendak *klitih* untuk balas dendam kepada geng pelajar lain. Menurut keterangan dari Kombes Armaini, Geng pelajar tersebut hendak menyerang kelompok pelajar lain dikarenakan pada bulan November 2019 lalu ada satu anggota geng yang dilukai, maka mereka bermufakat untuk membalas dendam.

Tak hanya perilaku yang berbahaya dan membuat warga sekitar menjadi cemas, ternyata aksi kekerasan remaja tersebut juga sudah banyak menimbulkan korban. Sebagaimana dikutip dalam KOMPAS.com (<https://kompas.com>), pada hari Kamis 9 Januari 2020, Fatur Nizar Rakadio seorang remaja laki-laki berusia 16 tahun meninggal dunia setelah menjadi korban *klitih* di daerah Selopamioro, Imogiri, Bantul pada Desember 2019 lalu. Selain itu, IR yang sedang mengendarai mobil *pick up* bersama istrinya hampir diserang oleh dua remaja "*klitih*" saat melintas di Mlati, Sleman. Istilah *klitih* sendiri marak dipemberitaan media sekitartahun 2016, sat itu sudah tercatat terdapat 43 kasus kekerasan yang melibatkan remaja, per bulan polisi menangani rata-rata 3 kasus klitih.

Dilansir dalam Tempo.co (<https://Tempo.com>), Walikota Yogya Haryadi Suyuti meminta para orang tua untuk meningkatkan perannya dalam mengasuh anak-anaknya, salah satunya dengan menumbuhkan sikap kepo terhadap aktivitas anak-anaknya ketika berada diluar rumah. Karena dari sekian kejadian, orang tua biasanya kaget ketika mendengar anaknya terlibat klitih, karena para orang tua taunya anak-anak mereka berperilaku baik.

Tak hanya aksi kekerasan diluar sekolah, ternyata pengawasan terhadap siswa di dalam sekolah sangatlah penting. Hal ini menjadikan penanaman nilai-nilai karakter yang berbudi luhur dan pengenalan pentingnya pendidikan karakter dan akhlaq kepada siswa menjadi sangat dibutuhkan. Kenyataannya telah banyak terjadi diberbagai sekolah adanya tindak kekerasan yang terjadi antarpelajar. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari pergaulan siswa, maupun kurangnya pemahaman siswa akan pentingnya penanaman pendidikan akhlaq pada siswa.

Diberitakan di DetikNews (<https://m.detik.com/news>), bahwa di salah satu sekolah di Purworejo terjadi perundungan tiga siswa terhadap satu siswi. Hal ini diketahui dari video yang merekam aksi perundungan oleh tiga siswa tersebut yang melakukan perundungan kepada satu siswi yang sempat viral di media sosial pada Selasa, 12 Februari 2020 yang lalu. Divideo yang beredar, tampak pelaku dan korban sama-sama duduk dibangku SMP. Pelaku melakukan penganiayaan berupa pukulan dan tendangan ke badan korban dan tampak korban hanya tertunduk dan

menangis. Kini para pelaku penganiayaan ini TP (16 tahun), DF (15 tahun) dan UH (15 tahun) sudah ditetapkan sebagai tersangka dan mendekam di Mapolres Purworejo. Ketiga pelaku dijerat dengan Undang-undang tentang Perlindungan Anak.

Menurut laman berita Liputan6.com (<https://m.liputan6.com/news>), perundungan yang dilakukan tiga siswa terhadap satu siswi tersebut bermula dikarenakan pelaku (tiga siswa) tersebut mulanya memalak uang terhadap korban, atas pemalakan tersebut, korban kemudian melaporkan perbuatan ketiga siswa tersebut kepada guru, merasa marah karena dilaporkan guru, maka ketiga siswa tersebut lantas melakukan aksi perundungan terhadap siswi tadi, korban menerima sebanyak 10 pukulan dan tendangan yang mengenai badannya. Melalui laman berita DetikNews (<https://m.detik.com>) Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo mengungkapkan bahwa siswi yang menjadi korban penganiayaan merupakan berkebutuhan khusus dan berasal dari keluarga yang kurang mampu. Selain itu menurut Pengamat Pendidikan Budi Trikorayanto menyebutkan salah satu pendorong budaya perundungan adalah sistem pendidikan yang berbasis kekerasan untuk mendidik siswa (<https://m.liputan6.com>).

Dikasus lain, dua pelajar di SMPN Pekanbaru menjadi tersangka kasus perundungan terhadap teman sekelasnya. Sebelum kejadian, korban perundungan sering diajak bercanda oleh beberapa temannya. Namun, pada 4 november 2019 lalu, gurauan dua temannya memantik emosi korban. Pelajar yang duduk dibangku kelas VIII SMP ini tidak terima sehingga

kedua pelaku juga tersulut emosi. Lalu terjadi pemukulan yang mengakibatkan tulang hidung korban patah akibat perundungan tersebut.

Beberapa waktu lalu, melalui laman berita (Soloraya.id) tepatnya pada tanggal 28 Oktober 2020, Polsek Sukoharjo menciduk enam remaja yang sedang asyik pesta minuman keras di salah satu pekarangan rumah warga. Kapolsek menjelaskan bahwa keenam remaja tersebut akhirnya dibawa ke Mapolsek Sukoharjo Kota untuk diberikan pembinaan agar tidak mengulangi lagi perbuatannya. (Hendro, 2020). Dikasu lain melalui laman berita (Solopos.com) Satreskrim Polres Karanganyar menangkap seorang remaja asal Kota Solo, berinisial SPU berusia 15 tahun karena diduga melakukan pemerkosaan kepada perempuan yang baru dikenal tiga hari. SPU ditangkap tanpa perlawanan pada Selasa 22 Desember 2020. Informasi yang dihimpun Solopos.com dari Satuan Reserse kriminal (Satreskrim) Polres Karanganyar, pelaku ditangkap setelah kerabat korban berinisial IPR berusia 19 tahun, melaporkan tindakan pelaku ke polisi. IPR melaporkan bahwa saudaranya mengaku diperkosa lelaki yang baru dia kenal (Handayani, 2020)

Menurut data dari *Official Journal of The American Academy of Pediatrics* dengan judul *Global Prevalence of Past-Year Violence Against Children: A Systematic Review and Minimum Estimate*, 2016. Rata-rata 50% atau diperkirakan lebih dari 1 milyar anak-anak di dunia berusia 2-17 tahun dikawasan Afrika, Asia dan Amerika Utara mengalami kekerasan fisik, seksual, emosional, dan penelantaran dalam satu tahun terakhir.

Sedangkan di Indonesia, data dari UNICEF menunjukkan, pada tahun 2015 kekerasan terhadap anak terjadi secara luas di Indonesia; 40% anak berusia 13-15 tahun melaporkan pernah diserang secara fisik sedikitnya satu kali dalam satu tahun, 26% melaporkan pernah mendapat hukuman fisik dari orang tua atau pengasuh di rumah, dan 50% anak melaporkan di-*bully* di sekolah. Artinya, lebih dari 40% anak di Indonesia pernah mengalami perilaku tidak menyenangkan setiap tahunnya. Baik kekerasan fisik maupun verbal, baik di sekolah, maupun ketika di rumah.

Dilansir dalam laman web (<https://www.kemenpppa.go.id>), Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) meluncurkan hasil Survey Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja tahun 2018 (SNPHAR 2018). SNPHAR 2018 adalah Survey Rumah Tangga Nasional yang dilakukan di 150 Kabupaten/kota dari 32 Provinsi. Survey mencakup 11.410 rumah tangga yang tersebar di 1.390 blok sensus. Hasil Survey menunjukkan bahwa 1 dari 17 anak laki-laki dan 1 dari 11 anak perempuan pernah mengalami kekerasan seksual, 1 dari 2 anak laki-laki dan 3 dari 5 anak perempuan pernah mengalami kekerasan emosional, selanjutnya 1 dari 3 anak laki-laki dan 1 dari 5 anak perempuan mengalami kekerasan fisik. Dapat disimpulkan bahwa 2 dari 3 anak dan remaja perempuan dan laki-laki di Indonesia pernah mengalami kekerasan baik fisik maupun verbal disepanjang hidupnya.

Beberapa fenomena kasus tersebut sering terjadi dikalangan remaja baik di lingkungan masyarakat bahkan juga terjadi dilingkungan sekolah.

Hal ini kembali menyadarkan kita akan pentingnya penanaman nilai karakter atau sikap yang baik bagi tiap individu, terlebih bagi remaja. Diantara pentingnya karakter atau sikap yang seharusnya dimiliki oleh tiap individu adalah sangat diperlukannya sikap saling memaafkan dan berprasangka baik antar sesama.

Dalam agama islam, berprasangka baik disebut dengan istilah *Husnudzon*. Husnudzon merupakan pola pikir yang penting untuk dimiliki setiap manusia, terutama dalam berkehidupan dan bersosialisasi dengan sesama individu. Terlebih lagi, manusia kerap kali menjumpai konflik satu sama lain baik karena masalah yang sepele hingga masalah yang cukup serius. Namun tidak sepatutnya kita serta merta untuk menuruti ego kita kan mengedepankan emosi untuk bersitegang dan merasa diri kita selalu benar. Ada kalanya kita harus berprasangka baik untuk meredakan suasana dan lebih mengedepankan akal dan hati kita untuk membentuk hubungan yang baik. Pun demikian kita juga harus melebarkan hati kita untuk saling memaafkan pada sesama. Karena pada hakekatnya setiap muslim hendaklah bisa saling memaafkan dan saling berprasangka baik atas saudaranya.

Rusydi (2012) menjelaskan antara konsep berfikir positif dalam perspektif psikologi barat dengan konsep berfikir positif atau berbaik sangka dalam perspektif psikologi Islam yaitu husnudzon memiliki perbedaan. Sebagaimana konsep Islam setiap perilaku tentu akan memiliki keterkaitan dengan hubungan kepada Allah dan hubungan dengan sesama manusia. Maka dari itu konsep prasangka baik di Al-Qur'an maupun

didalam riwayat Hadits selalu memiliki keterkaitan kepada Allah dan kepada sesama manusia. Karena dalam perspektif islam konsep prasangka tidak hanya berlaku antara manusiadengan sesamasaja, namun juga seorang hamba kepada Tuhannya. Sementara itu dalam perspektif psikologi barat, konsep prasangka ataupun *positive thinking* tidak pernah memiliki hubungan dengan Tuhan, hanya sebatas antara manusia dengan manusia saja bahkan cenderung individualistik dan subjektif. (Rusydi, 2012).

Menurut Rusydi (2012) berprasangka merupakan perilaku emosional yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta bukan merupakan proses kognitif otomatis, karena dalam Islam perilaku batin seperti prasangka tetap diberikan konsekuensi berupa pahala atau dosa. Ketika seseorang memiliki prasangka yang baik, maka ia mendapatkan kebaikan atau pahala yang sesuai, namun jika seseorang memiliki prasangka yang buruk, maka ia akan mendapatkan dosa. Dalam psikologi Islam yang dimaksud dengan *husnudzon* adalah perilaku baik yang senantiasa mendorong manusia untuk berprasangka baik kepada Allah dan kepada orang lain.

Menurut penelitian dari (Fairuzzahra, Aryandari, & Purwadi, 2018), dari Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia dengan judul "*Hubungan antara husnudzon dan kecemasan pada mahasiswa*". Penelitian ini dilakukan kepada 50 mahasiswa di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Dari penelitian tersebut, hasil dari analisis Spearman Rho diperoleh korelasi dengan $r = -0,334$ dan signifikan sebesar $P = 0,018$ ($P < 0,01$) yang menunjukkan bahwa

terdapat korelasi negatif antara *Husnudzon* dengan kecemasan, sehingga ketika semakin besar sikap husnudzon tersebut, semakin kecil kecemasan yang dimiliki seseorang. Hal ini sesuai dengan konsep pola pikir bahwa ketika semakin besar kita berprasangka baik pada segala sesuatu, maka kita akan terhindar dari pikiran-pikiran yang negatif, sehingga kita akan jauh dari perbuatan-perbuatan yang negatif yang berpotensi merugikan diri sendiri bahkan orang lain.

Selain itu ketika individu yang berfikir positif akan memiliki ketenangan hati dalam menghadapi berbagai persoalan yang dihadapinya, ia akan memiliki ketenangan dalam menghadapi berbagai masalah dan selalu berusaha mencari penyelesaian dari masalah yang sedang ia hadapi (Sagir, 2011). Begitu pula dengan orang yang senantiasa berhusnudzon, ia akan merasa bahwa Allah SWT selalu melindunginya ketika menjalani kehidupan, sehingga ia merasa tenang ketika dihadapkan dengan masalah dan selalu bertawakal dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Siddik dan Uyun, 2017)

Dalam suatu hadits riwayat Imam Muslim dijelaskan, *“sesungguhnya Allah berfirman: Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku pada-Ku. Jika prasangka itu baik, maka kebaikan baginya. Dan apabila prasangka itu buruk, maka keburukan baginya”* (HR. Muslim). Tak hanya kepada sesama manusia, kitapun sudah sewajarnya untuk berprasangka baik atau husnudzon kepada Allah terlebih lagi Allah adalah Dzat Yang Maha Benar atas segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. Tidak sepatutnya kita

memiliki keraguan meski hanya setitikpun atas ketentuan Allah kepada kita. Sehingga jika kita berprasangka baik kepada Allah atas segala sesuatu ketentuan-Nya dan kita berfikir positif atas apa yang dikehendaki Allah atas kita maka kita akan merasakan kehidupan yang lebih bermanfaat dan penuh kebahagiaan.

Begitupula dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusydi (2012) dalam penelitiannya diperoleh hasil *husnudzon* memiliki korelasi positif dengan kepuasan hidup dan kebahagiaan. Ketika individu berfikir positif terhadap segala sesuatu maka ia akan merasa optimis, tenang, bahkan akan menikmati kehidupan yang dijalannya dengan penuh rasa syukur meski begitu banyaknya masalah yang ia hadapi.

Dalam penelitian (Siddik & Uyun, 2017) dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya UII, Yogyakarta dengan judul “*Khusnudzon dan Psychological Well Being pada Orang dengan HIV/AIDS*” juga ditemukan hasil analisis korelasi yang menunjukkan koefisien $r=0,543$ dengan signifikansi $(p)<0,01$, yang berarti bahwa terdapat hubungan positif antara *khusnudzon* dengan *Psychological well being* pada orang dengan HIV/AIDS. Dari dua aspek *husnudzon*, aspek prasangka baik kepada Allah SWT memiliki nilai korelasi yang lebih tinggi dari pada aspek lainnya dengan *Psychological well being*. Maka ketika seseorang memiliki tingkat prasangka positif yang tinggi kepada Allah maka ia akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang sedang dialaminya (Siddik & Uyun, 2017).

Selain itu kita sebagai makhluk sosial pasti akan melakukan interaksi dengan sesama individu maupun kelompok. Dalam interaksi dengan sesama, manusia menghadapi berbagai kemungkinan, termasuk interaksi untuk menjadi lebih akrab satu sama lain atau bahkan interaksi yang menimbulkan konflik diantaranya. Individu yang merasa disakiti oleh orang lain, baik secara fisik, verbal maupun non-verbal akan mengeluarkan emosi negatif dalam dirinya baik marah, sebal, dendam, ataupun sebagainya.

Konflik inilah yang menyebabkan hubungan antar individu menjadi tidak baik dan tidak bertahan lama. Sehingga perlu diselesaikan sesegera mungkin untuk menghindari suatu hal yang tidak diinginkan. Salah satu intervensi yang bisa dilakukan dalam penyelesaiannya adalah dengan memaafkan kesalahan orang yang berbuat salah. Memaafkan adalah salah satu upaya dalam menyelesaikan permasalahan dan menjadi langkah rekonsiliasi suatu hubungan agar terjalin seperti semula. Terlebih lagi kita sebagai seorang muslim yang mukmin menekankan akan pentingnya perilaku memaafkan pada sesama.

Islam sangat menganjurkan seseorang untuk saling memaafkan sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Imran ayat 134, yaitu:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيرِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Yang artinya “(yaitu) orang yang berinfak, baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan” (QS. Al-Imran:134).

Dari ayat tersebut mengandung makna bahwa kita sebagai manusia hendaknya kita menahan amarah dan senantiasa untuk memaafkan orang lain karena Allah SWT mencintai orang yang berbuat kebaikan. Jadi itulah salah satu petingnya individu untuk memiliki sifat forgiveness atau saling memaafkan.

Selain itu Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' ayat 149, yaitu:

إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخَفُّوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا ﴿١٤٩﴾

Artinya: “jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau Menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Kuasa”. (QS. An-Nisa': 149)

Pemaafan tidaklah mudah, butuh waktu dan keinginan yang kuat dari individu untuk memberi maaf. Kemampuan internal individu untuk manajemen diri merupakan salah satu faktor paling efektif untuk meningkatkan pemaafan (Nashori, 2014) dan setiap individu memiliki kemampuan atau batasan yang berbeda-beda. Tidak semua individu

memiliki dorongan yang sama untuk memaafkan. Ada sebagian yang mudah untuk memaafkan dan tak sedikit pula yang sulit untuk memberikan pemaafan. Ada individu yang tanpa diminta untuk memaafkan namun ia dengan suka rela sudah memaafkan dan ada individu yang belum akan memaafkan sebelum orang yang bersalah merasa sangat menyesal dan berupaya untuk meminta maaf dengan ketulusan.

Penelitian oleh (Kusprayogi & Nashori, 2016) dari Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta dalam penelitiannya tentang “*Kerendahhatian dan Pemaafan pada Mahasiswa*” menuai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara kerendahhatian dan pemaafan ($r=0,508$ dan $p<0,05$) dengan kontribusi variabel kerendahhatian pada pemaafan sebesar 25,8%. Yang artinya bahwa kerendahhatian juga mempengaruhi tingkat pemaafan. Semakin tinggi kerendahhatian maka semakin tinggi pula pemaafan. Sikap seseorang yang rendah hati akan menentukan keputusan pemaafan. Mengembangkan karakter diri untuk rendah hati berarti mengembangkan sikap pemaafan.

Bagi seorang muslim tentunya memiliki sikap huznudzon atau prasangka baik, baik itu kepada Allah ataupun kepada sesama manusia dan perilaku forgiveness atau memaafkan adalah suatu keharusan. Dalam agama islam disebutkan bahwa sesama muslim haruslah saling mengasihi satu sama lain, saling menyayangi dan menghindari perpecahan. Dalam suatu hadits disebutkan bahwa “Dari Nu'man bin Basyir, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “*Perumpamaan orang-orang mukmin dalam berkasih*

sayang, cinta-mencintai, serta memadu kasih ibarat satu tubuh, apabila ada anggota badan yang sakit maka seluruh tubuh akan ikut merasasakit, dengan tidak bisa tidur atau demam”. (HR. Muslim juz 4, hal. 1999).

Maka haruslah setiap muslim satu dengan muslim lainnya, bahkan kepada setiap orang hendaknya saling mencintai, mengasihi satu sama lain. Dalam hadits lain juga disebutkan bahwa ”Dari Anas, dari Nabi SAW, beliau bersabda: *“tidak beriman seseorang diantara kalian, sehingga dia cinta untuk saudaranya sebagaimana dia cinta untuk dirinya sendiri”*. (HR. Bukhari juz 1, hal. 9) sehingga seharusnya tiap muslim mencintai saudaranya sebagaimana atau bahkan lebih besar dari pada ia mencintai dirinya sendiri. Hal ini tentunya harus melibatkan sikap husnudzon dan memaafkan yang besar dalam setiap lini kehidupannya.

Sikap husnudon dan memaafkan ini juga sebagai benteng dari setiap individu agar tidak mudah meluapkan emosi negatifnya. Dari fenomena yang telah disajikan di awal, bisa diketahui bersama betapa pentingnya penerapan sikap husnudzon dan saling memaafkan pada sesama. Selain itu dalam hal ini juga menggambarkan betapa masih minim pandangan remaja saat ini akan pentingnya akhlaqul karimah. Karena dengan penanaman nilai akhlaqul karimah yang baik kepada siswa-siswi ataupun remaja saat ini, seharusnya mampu merubah perilaku remaja ke arah yang lebih baik dan bermanfaat bagi sekitar.

Didalam agama islam *akhlaq* memiliki urgensi yang sangat penting dalam berkehidupan., baik sebagai individu maupun dalam bermasyarakat.

Dalam kehidupan manusia, akhlak perilaku setiap individu akan sangat berpengaruh dalam setiap aspek kehidupan. Akhlak juga mempengaruhi kesejahteraan suatu bangsa dan negara. Apabila baik akhlak tiap individu di suatu masyarakat, maka akan baik pula akhlaq masyarakat tersebut, dan apabila baik akhlak suatu masyarakat, maka akan baik pula akhlak suatu bangsa dan negara, jika baik akhlak suatu bangsa dan negara maka akan baik kesejahteraan suatu bangsa dan negara tersebut. Tetapi sebaliknya jika buruk akhlak suatu individu, masyarakat dan bangsa, maka buruk pula kesejahteraan suatu bangsadan negara.

Didalam agama Islam pendidikan akhlak sangat diperlukan, yaitu sebagai media untuk pembelajaran dalam membentuk, membina, dan mendidik siswa-siswi menjadi peserta didik yang memiliki akhlakul karimah sehingga terbentuk menjadiinsan muda disuatu bangsa yang diharapkan mampu untuk memperbaiki kesejahteraan suatu bangsa dan negara nantinya.

Guru sangat berperan penting dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan, diantaranya adalah nilai pendidikan relegius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan social, nilai pendidikan budaya. (Sutika, 2017). Penanaman nilai-nilai pendidikan hendaknya dilakukan atau mulai ditanamkan dengan baik sejak dini mulai dari pendidikan dalam keluarga maupun mulai dari pendidikan formal dari tingkatan yang paling dini. Terutama dalam aspek pendidikan yang memang seharusnya sudah dikenalkan pada anak sejak dini sebagai pedoman hidup peserta didik,

dalam hal ini yakni pendidikan religius dan dalam perilaku atau moral anak berkaitan dengan pendidikan akhlak pada peserta didik disekolah. Tak hanya sekedar mentransfer ilmu yang dimilikinya, namun lebih kepada memberikan teladan dan menyampaikan adab, moral dan nilai-nilai akhlak yang baik kepada anak didiknya. Selain itu sangat diharapkan juga bagi peserta didik agar bisa memahami secara utuh pentingnya nilai-nilai akhlak yang disampaikan oleh guru disekolah.

Dalam pengamalan dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang telah disampaikan guru kepada siswa pemahaman siswa akan pentingnya peran nilai pendidikan akhlak ini sendiri sangat dibutuhkan, terlebih lagi, siswa harus memiliki persepsi yang sejalan dengan peran nilai pendidikan akhlak ini sendiri.

Namun hal ini juga tidak akan berhasil jika persepsi remaja atau siswa-siswi akan pentingnya penanaman nilai pendidikan akhlaq dari guru kepada siswa ini rendah. Besar harapannya jika persepsi siswa akan pentingnya peran guru dalam menyampaikan pendidikan akhlak juga tinggi. Sehingga siswa-siswi akan lebih maksimal dalam pengamalannya. Sehingga dengan besarnya kesadaran siswa akan pentingnya pengamalan nilai-nilai pendidikan akhlak serta pentingnya Sikap husnudzoon dapat memberikan sumbangsih yang relevan kepada sikap pemaafan bagi siswa.

Maka dari itu, melihat penting persoalan ini, peneliti ingin meneliti tentang “Hubungan pendidikan akhlak dan Sikap husnudzoon (berbaik sangka) dengan perilaku forgiveness (pemaafan)”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara pendidikan akhlak dan sikap husnudzon dengan perilaku forgiveness.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui hubungan secara bersama – sama antara pendidikan akhlak dan husnudzon dengan forgiveness.
2. Untuk mngetahui hubungan pendidikan akhlak dengan forgiveness.
3. Untuk mengetahui hubungan husnudzon dengan perilaku forgiveness.
4. Untuk mengetahui seberapa besar sumbangan efektif pendidikan akhlak dan husnudzon dengan perilaku forgiveness.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi fasilitas bagi subjek peneliti untuk membuka pandangan lebih luas lagi akan pentingnya peran pendidikan akhlak yang diberikan oleh guru, sehingga mampu memaksimalkan pengamalan-pengamalan yang dilakukan oleh peserta didik, terutama dalam pengamalan sikap husnudzon dan forgiveness atau memaafkan.

b. Bagi peneliti atau Psikolog

Diharapkan mampu memberikan informasi kepada peneliti lain yang mengambil tema serupa atau ketika mengkaji masalah

yang berkaitan tentang perilaku forgiveness (pemaafan) yang dipengaruhi oleh pemahaman siswa akan pentingnya peran nilai pendidikan akhlak serta Sikap husnudzon (berbaik sangka)

c. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi bagi seluruh pendidik dan orang tua di Indonesia sebagai gambaran pentingnya peranan dalam menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah agar menjadi pribadi dengan mutu akhlaq yang baik dan senantiasa berperilaku positif dalam pengamalan sikap husnudzon atau berprasangka baik dan forgiveness atau memaafkan pada sesama.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi penulis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan dan islam mengenai bagaimana gambaran penanaman nilai akhlaq pada remaja dalam pengamalan sikap husnudzon atau berprasangka baik dan forgiveness atau memaafkan pada sesama.

b. Bagi siswa

Dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya dalam penelitian mengenai pengamalan perilaku forgiveness atau memaafkan pada sesama sebagai implementasi pendidikan akhlaq dan pengamalan sikap husnudzon pada siswa-siswi

c. Bagi guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam meningkatkan kesadaran siswa-siswi akan pentingnya nilai pendidikan akhlak sikap husnudzon dan perilaku forgiveness (pemaafan) yang diajarkan di sekolah, sehingga siswa-siswi mampu berkeyakinan tinggi bahwa pendidikan akhlak sangat penting dan dibutuhkan untuk menjadikannya pribadi berakhlak yang baik.

d. Bagi sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan informasi dan membantu pihak sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan pendidikan akhlak bagi siswa-siswinya.